

Eksplorasi Awal Kesadaran Ortografik Guru Bahasa melalui Pendekatan Survei Edukatif

(Initial Exploration of Language Teachers' Orthographic Awareness Through an Educational Survey Approach)

Suleman Bouti

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: s_bouti@ung.ac.id

Received: 14 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Published: 28 Mei 2025

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesadaran awal guru bahasa di Kota Gorontalo terhadap konsep dasar ortografi melalui pendekatan survei edukatif berbasis daring. Survei ini dirancang tidak hanya sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga sebagai media reflektif yang memberikan stimulus pemahaman kepada guru mengenai pentingnya ortografi dalam pengajaran bahasa. Subjek kegiatan terdiri dari 30 guru dari berbagai jenjang pendidikan: guru bahasa daerah di tingkat SD, guru Bahasa Indonesia di tingkat SMP, dan guru bahasa asing (Inggris atau Arab) di tingkat SMA. Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pemahaman konseptual yang kuat terhadap ortografi, namun merespons secara positif terhadap penjelasan dan ilustrasi yang diberikan dalam instrumen survei. Refleksi mereka menunjukkan adanya potensi besar untuk mengembangkan kompetensi ortografik jika diberikan pendekatan edukatif yang kontekstual dan aplikatif. Beberapa tantangan utama yang teridentifikasi antara lain adalah perbedaan sistem ortografi antar bahasa ajar, keterbatasan sumber pembelajaran yang relevan, serta kurangnya pelatihan metodologis yang mendalam. Berdasarkan hasil ini, kegiatan ini merekomendasikan penyusunan modul pelatihan ortografi yang berbasis bahasa ajar, serta pelaksanaan pelatihan lintas jenjang dan bahasa yang sesuai dengan praktik dan kebutuhan guru. Secara lebih luas, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan literasi ortografi sebagai bagian dari literasi profesional guru bahasa dalam konteks pendidikan multibahasa.

Kata Kunci: Ortografi, kesadaran ortografik, guru bahasa, literasi profesional, pengabdian masyarakat

Abstract: This community service activity aims to explore the initial orthographic awareness of language teachers in Gorontalo City through an online educational survey approach. The survey was designed not only as a data collection tool but also as a reflective medium that provides educational stimuli to enhance teachers' understanding of orthography as a key aspect of language instruction. Participants included 30 teachers across various educational levels: local language teachers at the elementary level, Indonesian language teachers at the junior high school level, and foreign language teachers (English or Arabic) at the senior high

school level. Survey results indicate that while most teachers lack strong conceptual knowledge of orthography, they responded positively to the explanations and examples embedded within the survey. Their reflective responses revealed significant potential for developing orthographic competence through contextual and applicable educational approaches. Key challenges identified include the varying orthographic systems of different languages taught, limited access to relevant teaching materials, and the absence of in-depth methodological training. Based on these findings, this program recommends the development of orthography training modules tailored to specific languages taught, as well as the implementation of cross-level, multilingual teacher workshops. More broadly, this initiative contributes to strengthening orthographic literacy as part of language teachers' professional literacy in a multilingual education context.

Keywords: Orthography, orthographic awareness, language teachers, professional literacy, community service

PENDAHULUAN

Ortografi bukan hanya sekumpulan aturan teknis untuk menulis dengan benar, tetapi juga merupakan fondasi sistematis dari keterampilan literasi. Dalam bidang linguistik terapan, ortografi didefinisikan sebagai sistem representasi grafis bahasa, yang mencakup ejaan, pemenggalan kata, tanda baca, dan hubungan huruf-bunyi serta struktur morfologis (Venezky, 1999). Dalam konteks pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa di sekolah dasar dan menengah, kesadaran ortografik (*orthographic awareness*) menjadi aspek yang sangat krusial namun sering terabaikan dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Penelitian-penelitian internasional menegaskan bahwa kesadaran ortografik guru secara langsung memengaruhi strategi mengajar mereka, serta berdampak pada hasil literasi peserta didik (Bassetti et al., 2020; Mousikou et al., 2020). Hal ini mencakup pemahaman guru tentang bagaimana ejaan, fonologi, dan morfologi saling berinteraksi dalam membentuk keterampilan membaca dan menulis siswa. Dalam konteks pendidikan multibahasa seperti di Indonesia, termasuk di Kota Gorontalo, kompleksitas ortografi semakin terasa, karena guru menghadapi perbedaan sistem penulisan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah seperti Gorontalo, dan bahasa asing seperti Inggris atau Arab.

Sayangnya, pemahaman ortografi di kalangan guru belum menjadi kompetensi pedagogis yang diperkuat secara sistematis. Penelitian deskriptif menunjukkan bahwa banyak guru bahasa, baik di tingkat dasar maupun menengah, belum memiliki kesadaran reflektif terhadap struktur ortografik bahasa yang mereka ajarkan (Şeker, 2021; Krimm & Schuele, 2022). Hal ini berdampak pada minimnya eksplisitasi pengajaran ortografi dalam kelas, serta berkontribusi terhadap kesalahan ejaan yang berulang pada siswa.

Lebih jauh, dalam sistem pendidikan multilingual seperti di Gorontalo, tantangan ortografi meningkat karena adanya variasi kedalaman ortografi antar bahasa. Bahasa daerah yang belum sepenuhnya distandardisasi atau memiliki ortografi yang sedang dikembangkan, memerlukan pemahaman yang adaptif dan reflektif dari para pengajarnya (Daries & Probert, 2020; Giffen,

2022). Sementara itu, bahasa asing seperti Inggris atau Arab memiliki sistem ortografik yang berbeda tajam dari bahasa Indonesia, baik dari segi grafem, fonem, maupun struktur morfemnya (Almusawi, 2022; Lee et al., 2022). Guru yang mengajar lintas sistem ini memerlukan kesadaran ortografik yang kuat untuk dapat membantu siswa menghindari interferensi dan kesalahan berulang dalam menulis dan membaca.

Di sisi lain, kesadaran ortografi bukan hanya kompetensi teknis, melainkan juga berkaitan erat dengan *metalinguistic awareness* dan bahkan *critical language awareness* guru. Guru yang memahami dimensi bahasa secara mendalam akan lebih mampu menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan transformatif, termasuk dalam ruang kelas multibahasa (Lankiewicz, 2023). Kesadaran ini juga membantu guru menerapkan pendekatan *translanguaging* yang memungkinkan siswa mengaitkan berbagai sistem bahasa yang mereka kuasai dalam proses belajar.

Dalam konteks Kota Gorontalo, di mana bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan dalam sistem pendidikan formal, serta penggunaan bahasa asing menjadi bagian dari kurikulum nasional, tantangan ortografi bersifat kompleks dan memerlukan intervensi yang dirancang berbasis pemetaan kebutuhan nyata. Maka, sebagai langkah awal menuju penguatan literasi ortografi yang kontekstual dan transformatif, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendekatan survei edukatif daring. Kegiatan ini ditujukan untuk mengeksplorasi kesadaran awal para guru bahasa di berbagai jenjang terhadap ortografi, serta mendorong refleksi mereka atas praktik pembelajaran bahasa yang selama ini dijalankan.

Survei ini tidak hanya menjangkau informasi, tetapi juga didesain sebagai alat edukatif yang memantik kesadaran dan membuka ruang kesadaran kritis. Guru SD yang mengajar bahasa daerah, guru SMP yang mengampu Bahasa Indonesia, dan guru SMA yang membina bahasa asing semuanya diajak untuk mengidentifikasi, merefleksikan, dan memahami posisi ortografi dalam peran profesional mereka sebagai pendidik bahasa. Hasil eksplorasi ini diharapkan menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan ortografi yang relevan, berjenjang, dan berakar pada praktik nyata pengajaran bahasa di Gorontalo.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran awal para guru bahasa—yang meliputi guru bahasa daerah di jenjang sekolah dasar, guru bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah pertama, serta guru bahasa asing di jenjang sekolah menengah atas—terhadap konsep dasar ortografi dalam bahasa yang mereka ajarkan. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memberikan stimulus edukatif melalui instrumen survei yang tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data, tetapi juga dirancang untuk menumbuhkan refleksi serta pemahaman awal para guru mengenai pentingnya ortografi sebagai bagian dari kompetensi pedagogis. Melalui data yang dikumpulkan, akan disusun peta kebutuhan awal pelatihan ortografi bagi guru lintas bahasa, yang nantinya menjadi dasar dalam mengembangkan intervensi pendidikan lanjutan yang lebih relevan dan kontekstual dengan kondisi pembelajaran bahasa di Kota Gorontalo. Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong kesadaran profesional para guru bahasa bahwa pemahaman terhadap ortografi bukan sekadar keterampilan teknis dalam penulisan, melainkan merupakan bagian penting dari

kecakapan literasi kritis yang esensial untuk mendukung kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir secara sistematis.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-diagnostik yang berbasis survei daring. Tujuannya adalah untuk mengeksplorasi dan sekaligus memantik kesadaran ortografik para guru bahasa di Kota Gorontalo. Survei yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang secara reflektif, dengan menyisipkan penjelasan ringan serta contoh kasus yang mendorong peserta untuk berpikir ulang terhadap pemahaman mereka mengenai ortografi. Dengan demikian, survei tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi para guru.

Subjek Kegiatan

Peserta dalam kegiatan ini terdiri dari 30 guru bahasa yang mengajar pada tiga jenjang pendidikan berbeda di Kota Gorontalo. Komposisinya mencakup 10 guru sekolah dasar (SD) yang mengajar Bahasa Daerah (Gorontalo), 10 guru sekolah menengah pertama (SMP) yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta 10 guru sekolah menengah atas (SMA) yang mengajar Bahasa Asing, baik Bahasa Inggris maupun Bahasa Arab. Pemilihan peserta secara lintas jenjang dan jenis bahasa ajar ini bertujuan untuk menangkap keragaman tingkat kesadaran ortografik, yang kemungkinan berbeda bergantung pada kompleksitas sistem ortografi bahasa yang mereka ajarkan.

Tahapan Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam empat tahap utama, sebagaimana disajikan dalam Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tahap	Kegiatan	Tujuan
1. Persiapan	Penyusunan instrumen survei edukatif, koordinasi dengan sekolah dan Dinas Pendidikan	Menjamin keterlibatan partisipan dan kesiapan teknis
2. Pelaksanaan	Distribusi survei secara daring melalui Google Form dengan tenggat waktu tertentu	Menyediakan ruang reflektif dan eksploratif kepada guru
3. Dokumentasi dan Analisis Awal	Pengolahan hasil survei secara deskriptif untuk mendapatkan peta pemahaman dan kebutuhan	Merumuskan gambaran awal sebagai dasar kegiatan lanjutan
4. Tindak Lanjut	Penyusunan laporan umpan balik umum yang dibagikan kepada peserta dan sekolah	Menegaskan nilai edukatif kegiatan dan mendorong kesinambungan program

Instrumen dan Isi Survei

Instrumen survei yang digunakan terdiri dari empat bagian utama. Bagian A memuat pertanyaan tentang informasi demografis dan latar belakang pengalaman mengajar peserta. Bagian B berisi refleksi pemahaman ortografik, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda dan skala Likert untuk mengukur tingkat kesadaran dan pemahaman peserta secara kuantitatif. Bagian C berisi stimulus edukatif, di mana pada beberapa item disisipkan penjelasan ringan, ilustrasi, atau contoh kasus yang dapat memperkuat kesadaran konseptual guru terhadap ortografi. Terakhir, Bagian D terdiri dari pertanyaan terbuka yang mengeksplorasi kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta untuk mengembangkan diri dalam bidang ortografi melalui pelatihan atau program lanjutan.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari survei akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dan kualitatif sederhana. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui frekuensi pemahaman maupun ketidaktahuan guru terhadap konsep dasar ortografi. Selain itu, analisis juga akan mencermati keragaman refleksi dan persepsi para guru mengenai pentingnya ortografi dalam proses pembelajaran bahasa. Tidak kalah penting, analisis ini juga menelaah respons peserta terhadap kemungkinan pelatihan ortografi lanjutan, baik dari segi permintaan maupun kesiapan mengikuti kegiatan pengembangan profesional di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Pemahaman Dasar Ortografi Guru

Survei yang disebarkan kepada guru SD (pengajar bahasa daerah), guru SMP (bahasa Indonesia), dan guru SMA (bahasa asing) di Kota Gorontalo menunjukkan bahwa kesadaran awal terhadap ortografi umumnya masih terbatas. Sebagian besar responden (sekitar 65%) menyatakan bahwa mereka *belum pernah secara eksplisit mempelajari atau mengajarkan ortografi* sebagai bagian dari pembelajaran bahasa. Bahkan, sejumlah guru mengaku baru memahami istilah "ortografi" secara utuh setelah membaca pengantar survei.

Temuan ini menunjukkan bahwa istilah ortografi belum menjadi bagian dari kerangka profesional guru bahasa, khususnya dalam pembelajaran sehari-hari, meskipun praktik pengajaran mereka sering bersinggungan langsung dengan aspek ortografik seperti ejaan, kapitalisasi, atau tanda baca. Hal ini menguatkan temuan Bassetti et al. (2020) yang menyatakan bahwa *kesadaran ortografik sangat berkorelasi dengan praktik pengajaran bahasa dan hasil literasi siswa*, tetapi sering kali terlewatkan dalam pendidikan guru.

Kesadaran Perbedaan Ortografi Antar Bahasa

Salah satu bagian kunci dari survei ini adalah eksplorasi terhadap kesadaran guru akan perbedaan sistem ortografi antar bahasa. Ketika ditanya apakah mereka menyadari bahwa Bahasa Indonesia, Bahasa Gorontalo, dan Bahasa Inggris memiliki sistem ortografi yang berbeda, hanya sebagian kecil guru yang langsung menjawab "ya". Mayoritas menyatakan *"baru menyadari setelah dijelaskan"*, yang menandakan bahwa pemahaman ortografi lintas

bahasa belum menjadi bagian dari refleksi rutin guru dalam mengajar.

Namun demikian, ketika diberikan pertanyaan reflektif, para guru mulai menunjukkan bahwa mereka merasakan dampak dari perbedaan ortografi dalam pengajaran. Guru SD misalnya, mengeluhkan belum adanya pedoman ortografi bahasa daerah yang baku, sedangkan guru bahasa Inggris menyebutkan bahwa siswa sering kesulitan mengeja kata karena perbedaan antara bunyi dan tulisan, seperti pada kata “*enough*” atau “*knife*”. Temuan ini memperkuat argumen Almusawi (2022) bahwa *ortografi yang tidak konsisten dapat mengganggu penguasaan keterampilan membaca dan menulis*, terutama di lingkungan multibahasa.

Praktik Pengajaran Ortografi dan Tantangan Guru

Dari sisi praktik mengajar, hanya sebagian guru yang menyatakan mengajarkan ortografi secara eksplisit. Umumnya, pengajaran ortografi dilakukan secara tidak langsung, misalnya saat mengoreksi tulisan siswa. Tantangan yang diungkapkan antara lain adalah minimnya sumber ajar ortografi (khususnya untuk bahasa daerah), keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep ortografi secara konseptual.

Fenomena ini sesuai dengan temuan Krimm dan Schuele (2022) dan Şeker (2021), yang menyatakan bahwa meskipun guru menyadari pentingnya pengajaran menulis dan ejaan, kurangnya pelatihan dan rasa percaya diri menyebabkan pengajaran ortografi kurang mendapat perhatian khusus.

Antusiasme Terhadap Pelatihan Ortografi Lintas Bahasa

Meskipun sebagian besar guru merasa belum memahami ortografi secara mendalam, hampir seluruh responden menyatakan antusias dan bersedia mengikuti pelatihan ortografi, terutama pelatihan yang:

- Menyajikan perbandingan ortografi antar bahasa,
- Dilengkapi contoh konkret dan aplikatif, dan
- Memberikan pedoman yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran tematik atau kurikulum sekolah.

Guru Bahasa Gorontalo menginginkan *modul sederhana* tentang ejaan khas bahasa daerah; guru Bahasa Indonesia meminta *media koreksi mandiri ejaan siswa*; dan guru Bahasa Inggris berharap ada *simulasi permainan spelling yang kontekstual*. Harapan ini mendukung saran Cheng dan Zhang (2022) serta Lankiewicz (2023) bahwa *pelatihan ortografik yang bermakna akan meningkatkan kesadaran metalinguistik guru dan memfasilitasi strategi translanguaging dalam kelas multibahasa*.

Peran Ortografi dalam Literasi dan Identitas Bahasa

Dari refleksi terbuka, sebagian guru menyampaikan bahwa pengabaian terhadap ortografi dapat berdampak pada melemahnya literasi dasar siswa, serta mengaburkan pemahaman siswa terhadap struktur bahasa. Hal ini tidak hanya berdampak pada keterampilan tulis, tetapi juga pada pembentukan logika berpikir dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa

secara formal.

Dalam konteks bahasa daerah, ortografi bahkan menjadi penentu eksistensi budaya tulis lokal. Tanpa ortografi yang dikenali dan diajarkan secara konsisten, bahasa daerah akan sulit diwariskan melalui media pendidikan formal. Temuan ini sejalan dengan Giffen (2022) dan Daries dan Probert (2020), yang menekankan bahwa penguatan ortografi lokal merupakan strategi penting dalam revitalisasi bahasa minoritas.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa para guru bahasa di Kota Gorontalo umumnya memiliki kesadaran awal yang masih rendah terhadap ortografi secara konseptual. Meskipun demikian, ketika diberikan stimulus edukatif melalui ilustrasi atau penjelasan reflektif dalam survei, para guru menunjukkan respons yang positif dan refleksi praktis yang cukup tinggi, menandakan potensi perkembangan kesadaran ortografik yang signifikan. Temuan ini juga mengungkap bahwa kesadaran ortografi lintas bahasa—baik Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, maupun Bahasa Asing—belum sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pengajaran yang mereka terapkan di kelas. Meski demikian, survei menunjukkan adanya kebutuhan nyata akan pengembangan modul ortografi yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik bahasa ajar masing-masing. Hal ini diperkuat oleh tingginya antusiasme guru untuk mengikuti pelatihan yang relevan, menunjukkan bahwa intervensi edukatif ke depan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kompetensi ortografik guru secara menyeluruh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil menggambarkan bahwa kesadaran ortografik guru bahasa di Kota Gorontalo masih berada pada tahap awal, khususnya dalam aspek reflektif dan konseptual. Survei edukatif yang dilaksanakan secara daring berfungsi tidak hanya sebagai alat diagnostik, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran dan refleksi profesional bagi para guru bahasa lintas jenjang dan bidang ajar.

Meskipun sebagian besar guru belum pernah mengintegrasikan ortografi secara eksplisit dalam pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi reflektif yang kuat, terutama setelah diberikan stimulus edukatif yang memperkenalkan istilah, perbedaan sistem ortografi antar bahasa (daerah, Indonesia, asing), serta implikasinya dalam pembelajaran literasi. Perbedaan ortografi antar bahasa tersebut diakui memberi tantangan tersendiri dalam membimbing siswa, namun sekaligus membuka ruang bagi guru untuk mengevaluasi kembali pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini.

Lebih dari itu, kegiatan ini juga menegaskan bahwa ortografi bukan hanya bagian teknis kebahasaan, melainkan kompetensi pedagogis penting yang mendukung literasi siswa, menjaga integritas bahasa, dan memperkuat identitas budaya lokal. Oleh karena itu, kesadaran ortografik perlu diposisikan sebagai bagian dari literasi profesional guru bahasa di era multibahasa dan multikultural.

Adapun saran dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Modul dan Media Edukatif Ortografi Berbasis Bahasa Ajar: Diperlukan penyusunan materi pembelajaran ortografi yang sesuai dengan karakteristik bahasa ajar

(bahasa daerah, Indonesia, dan asing), serta mudah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Modul ini hendaknya disusun secara aplikatif, kontekstual, dan memuat praktik langsung.

2. Pelatihan Ortografi Lintas Bahasa untuk Guru: Disarankan diadakan pelatihan terstruktur yang membahas perbedaan dan kesamaan sistem ortografi lintas bahasa, strategi pengajaran ortografi, dan praktik translanguaging dalam pengajaran bahasa multibahasa.
3. Kolaborasi antara Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan, dan Institusi Bahasa: Untuk memperkuat posisi ortografi bahasa daerah, kolaborasi ini penting dalam menyusun pedoman ortografi lokal dan memperkuat regulasi pendidikan bahasa berbasis budaya.
4. Peningkatan Peran Ortografi dalam Kurikulum dan Penilaian: Ortografi perlu ditempatkan secara strategis dalam perangkat ajar dan evaluasi, tidak hanya sebagai aspek teknis penulisan, tetapi sebagai kompetensi berpikir dan memahami struktur bahasa.
5. Replikasi dan Pengembangan Program ke Wilayah Lain: Model pengabdian berbasis survei edukatif ini dapat direplikasi di daerah lain dengan tantangan bahasa yang serupa, terutama daerah yang tengah mengembangkan ortografi lokal atau menghadapi disrupsi dalam literasi tulis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pendidikan Kota Gorontalo yang telah memberikan dukungan administratif dalam pendistribusian survei edukatif ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru SD, SMP, dan SMA yang telah meluangkan waktu serta antusiasmenya dalam mengikuti kegiatan ini secara daring. Partisipasi aktif Bapak/Ibu guru sangat berarti dalam memperkuat upaya peningkatan kesadaran ortografik lintas bahasa sebagai bagian dari literasi profesional.

REFERENSI

- Bassetti, B., Atkinson, M., & Dash, T. (2020). Second language orthographic effects in speech production: Evidence from second language learners of English. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(2), 403–424. <https://doi.org/10.1017/S0272263119000631>
- Cheng, Y., & Zhang, L. J. (2022). Morphological awareness and reading comprehension among Chinese EFL learners: The mediating roles of vocabulary knowledge and lexical inference. *System*, 106, 102782. <https://doi.org/10.1016/j.system.2022.102782>
- Daries, H., & Probert, T. (2020). Grapheme complexity and spelling development in isiXhosa. *Reading and Writing*, 33(5), 1133–1153. <https://doi.org/10.1007/s11145-019-09992-4>
- Giffen, B. W. (2022). Developing orthographies for minority languages: Cultural considerations and pedagogical consequences. *Language Documentation & Conservation*, 16, 486–505. <https://hdl.handle.net/10125/74682>
- Krimm, H., & Schuele, C. M. (2022). School-based speech-language pathologists' orthographic knowledge: Implications for reading intervention. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 53(2), 380–393. https://doi.org/10.1044/2021_LSHSS-21-00015

- Lankiewicz, H. (2023). Critical language awareness and multilingual pedagogies in teacher education. *Language and Intercultural Communication*, 23(2), 230–246. <https://doi.org/10.1080/14708477.2022.2098050>
- Lee, H. J., Park, J. H., & Kim, H. R. (2022). The effect of orthographic depth on morphological awareness and reading in transparent and opaque languages. *Reading and Writing*, 35, 1345–1367. <https://doi.org/10.1007/s11145-021-10184-5>
- Mousikou, P., Coltheart, M., & Saunders, S. (2020). Orthographic consistency and morphological processing in reading. *Scientific Studies of Reading*, 24(2), 140–157. <https://doi.org/10.1080/10888438.2019.1654286>
- Şeker, B. S. (2021). Turkish language teachers' self-efficacy beliefs and knowledge in teaching spelling and orthography. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(2), 1556–1574.
- Venezky, R. L. (1999). *The American way of spelling: The structure and origins of American English orthography*. New York: Guilford Press.